



**PENGEMBANGAN KONSERVASI BUDAYA
KESENIAN TRADISIONAL TEMBANG JAWA DI SEKOLAH**

Elly Kismini*

Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS - Unnes

Info Artikel

Keywords:
character education,
conservation's social values,
community life

Abstract

Conservation of cultural artistic development can be done through local content Java language lessons. Goals to be achieved is to know the development of cultural conservation of traditional art songs of Java through the lessons of local content in elementary school and know the implications of the development of cultural conservation of traditional art songs of Java through the lessons of local content in the primary school in order to "nguri-uri" Javanese culture. The results showed that the selection of local content selected by using the Java Tembang certain considerations, which are to memaksimalkan local potential and preserve Javanese culture-uri nguri Javanese culture. Learning the local content of Java Javanese song material having problems at school, among many classroom teachers who do not master the song Java so have difficulty in the delivery of the material and this led to a reluctance on the classroom teacher to deliver material Javanese songs. Implications of song learning in addition to preserving the song Java Java as one of the identity of the person to develop Java Java on the learner's personality, because Java will be full of song, especially the charge of moral values and social values .

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang dikategorikan sebagai bangsa yang tergolong besar di dunia ini, tinggal dan hidup dalam suatu wawasan nusantara yang terdiri atas ribuan pulau besar dan kecil, dengan ragam adat istiadat, cara hidup, nilai, bahasa dan kehidupan spiritual yang berbeda-beda, namun berada dalam satu kesatuan sosial dan budaya.

Sebagai suatu bangsa, Indonesia memiliki peradabannya sendiri. Peradaban yang bersumber dari kemajuan dan perkembangan kebudayaan selama berabad-abad, melalui proses pembudayaan dan difusi kebudayaan dalam berbagai tahapan zaman. Peradaban yang ada sekarang ini, sesungguhnya dimulai dari kebudayaan primitif di zaman lampau, dan melalui berbagai input kebudayaan yang sampai ke Indonesia, telah menambah kekayaan kultural yang ada.

Apabila proses kebudayaan yang digambarkan secara keseluruhan, akan diperoleh suatu gambaran sbahwa kebudayaan Indonesia asli, melalui proses pembudayaan menjelma menjadi kebudayaan Indonesia tradisional. Pada periode zaman berikutnya, terjadi proses akulturasi kebudayaan yang membentuk suatu kesatuan Kebudayaan Indonesia sekarang. Proses kebudayaan tersebut berlangsung berkat pengaruh yang ditimbulkan oleh masuknya kebudayaan Hindu, Islam, Jepang, Barat dan kebudayaan lainnya, seiring berlangsungnya proses difusi dengan teknologi modern.

Di dalam tubuh bangsa Indonesia sendiri, hidup berbagai kekuatan internal

yang memegang peranan dominan dalam tumbuhnya kebudayaan, antara lain lingkungan alam Indonesia, cita-cita dan ideologi masyarakatnya, pertumbuhan penduduk yang pesat, penemuan teknologi baru (sekalipun masih terbatas) serta interaksi dan difusi kultural. Semua faktor ini telah menumbuhkan kebudayaan Indonesia sebagai suatu peradaban yang kaya, dan masih terus berada dalam proses perkembangan (Hamalik, 2009 : 99-100).

Salah satu budaya Indonesia yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya adalah budaya Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Budaya Jawa terkenal sebagai budaya yang adiluhung, sehingga sangat berpengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian sebagai bagian dari konsep budaya meliputi berbagai hal dari mulai seni tari, seni musik dan seni suara.

Contoh seni suara Jawa yang terkenal sampai manca negara adalah tembang Jawa yang terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya kumpulan tembang Jawa yang tergabung dalam macapat, yaitu Gambuh, Pangkur, Pocung, Mas Kumambang, Sinom dan lain sebagainya.

Proses pembudayaan harus dimulai sejak dini agar nilai-nilai yang ada dapat diinternalisasikan dengan baik oleh setiap individu dalam masyarakat. Proses internalisasi yang cukup efektif digunakan adalah melalui jalur pendidikan, yang pada tahap pelaksanaannya diatur dalam kurikulum setiap mata pelajaran. Karena tembang Jawa hanya ada pada masyarakat Jawa maka mata pelajaran tersebut hanya dapat diterapkan di masyarakat Jawa saja.

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum muatan lokal. Pengembangan kurikulum muatan lokal tembang Jawa ini diterapkan pada siswa sekolah dasar, sebab internalisasi harus dilakukan sejak dini. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penting untuk menelaah masalah tentang Pengembangan Konservasi Budaya Kesenian Tradisional Tembang Jawa Melalui Pelajaran Muatan Lokal Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Sekaran.

Penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana konservasi budaya kesenian tradisional tembang Jawa melalui pelajaran muatan lokal di SD Negeri Sekaran dan bagaimana implikasi pengembangan konservasi budaya kesenian tradisional tembang Jawa melalui pelajaran muatan lokal pada sekolah dasar.

Untuk menelaah masalah ini, maka kajian tentang tembang Jawa penting untuk diungkapkan terlebih dahulu. Tembang macapat adalah tembang (nyanyian) yang mula-mula dipakai sebagai media untuk memuji Allah SWT (pujian keagamaan) di surau-surau sebelum dilaksanakan shalat wajib. Tembang tersebut penuh sentuhan lembut dan membawa kesahduan jiwa. Selain berisi puji-pujian tembang tersebut juga berisi ajaran, anjuran serta ajakan untuk mencintai ilmu pengetahuan, ajaran untuk bersama-sama membenahi kerusakan moral dan budi pekerti, mencari hakekat kebenaran serta membentuk manusia berkepribadian dan berbudaya. Melalui tembang ini, setiap manusia diketuk hatinya untuk lebih memahami dan mendalami makna hidup. Syair tembang macapat merupakan manifestasi hubungan manusia dengan alam,

serta ketergantungan manusia kepada Sang Penguasa Alam Semesta.

Dalam perspektif historis, tembang Jawa atau merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang lahir dan tumbuh dari keraton. Pada masa kerajaan Mataram Islam, raja-raja sangat gemar mendengarkan tembang macapat, sehingga dalam struktur birokrasi abdi dalem ada profesi juru nembang dan pekerjaan ini pun sangat prestisius. Macapat tak lain adalah tradisi kesenian tulis yang dilisankan. Macapat adalah salah satu seni tembang dalam budaya Jawa selain Tembang Gedhe dan Tembang Tengahan. Khusus tembang macapat terdiri atas 11 jenis tembang, yakni *mijil*, *maskumambang*, *kinanthi*, *gambuh*, *sinom*, *asmarandana*, *dhandhanggula*, *pangkur*, *durma*, *megatruh* dan *pacung*. Macapat merupakan tembang Jawa yang paling populer, karena gampang dipelajari dan *cakepan* (syairnya) mudah diciptakan.

Macapat adalah lagu atau tembang tradisional Jawa klasik. Macapat juga bisa ditemukan dalam kebudayaan Bali, Madura dan Sunda. Apabila diperhatikan dari asal-usul bahasanya (*kerata basa*), macapat berarti *maca papat-papat* (membaca empat-empat). Cara membaca terjalin tiap empat suku kata. Macapat diperkirakan muncul pada akhir Majapahit dan dimulainya pengaruh Walisanga di Jawa. Tetapi perkiraan tersebut masih belum pasti, karena tidak ada bukti tertulis yang bisa memastikan. Tembang macapat mempunyai *guru wilangan* (jumlah suku kata/ *wanda* tiap gatra/baris), dan *guru lagu* (jatuhan suara suku kata tiap *gatra*/baris).

Berdasarkan definisi di atas, dapat

disimpulkan bahwa yang disebut tembang macapat adalah bentuk tembang yang merupakan bentuk puisi Jawa tradisional yang menggunakan bahasa Jawa Baru dengan memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan sastra Jawa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun 2007/ 2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL.

Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan,

kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat : kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan.

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL ditetapkan oleh Kepala Sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Penyusunan KTSP selain melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Pemberlakuan KTSP membawa

implikasi bagi satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran. Semua mata pelajaran yang terdapat dalam bagian A Struktur Kurikulum dalam Standar Isi telah dilengkapi dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masing-masing. Pelajaran berbasis muatan Muatan Lokal yang merupakan kegiatan kurikuler yang harus diajarkan di kelas tidak dilengkapi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Hal ini dapat dimengerti karena Standar Isi (termasuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang disiapkan oleh pusat tidak mungkin dapat mengakomodasi kebutuhan daerah dan lingkungan yang beranekaragam. Setiap satuan pendidikan harus menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran Muatan Lokal bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, tim kurikulum di setiap satuan pendidikan perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan, kondisi satuan pendidikan dan peserta didik masing-masing.

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi dan KTSP.

Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip pengembangan KTSP bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan, sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun pembelajaran, satuan pendidikan dapat menyelenggarakan lebih dari satu mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat.

Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan (Hamalik, 2009 : 238).

Pengembangan kesenian berbasis akar budaya dan tradisi dapat menjadi keunggulan. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kreatif dan pendekatan

akademis. Dalam pendekatan kreatif, kesenian tersebut terus berkembang, walaupun tetap terlihat akar tradisinya. Wayang misalnya, mengalami perubahan. Pengembangan oleh Walisongo misalnya ikut membuat warna berbeda. Repetoarnya terus bertambah, ada wayang Pancasila sampai dengan wayang wahyu yang berlatar belakang kekristenan. Ada kreativitas yang berkembang, walaupun masih tetap dalam bentuk wayang. Dalam pendekatan akademis, kesenian dimainkan seperti apa adanya atau berdasarkan pakem-pakemnya, hal ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Keanekaragaman seni tradisi dan pengembangannya dengan menggunakan pendekatan kreatif dapat menjadi kekuatan dan modal yang besar. Pengembangan itu disertai dengan penghargaan dan penghormatan terhadap seni budaya lain.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan penelitian atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti. Subyek penelitian merupakan individu yang mengalami secara langsung suatu peristiwa, sehingga memahami konteksnya (Spreadley, 1997 : 4). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para guru dan siswa di SD Negeri 1 Sekaran.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Sekaran. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya bahwa sekolah merupakan tempat pendidikan yang

mempunyai prosedur sistematis dan lebih terarah sehingga memungkinkan dilakukannya pengembangan konservasi budaya terlebih dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dalam salah satu prinsip pengembangannya menyangkut keberadaan muatan lokal sebagai pengembangan potensi daerah dalam semua bidang kehidupan. Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling pertama sesuai dengan tingkatannya, sedangkan sosialisasi dan enkulturasi budaya akan lebih efektif dan efisien apabila diterapkan sejak dini kepada peserta didik. Meskipun demikian diperlukan partisipasi dari semua pihak baik pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan, masyarakat sendiri sebagai *agent of change* dan pihak luar sebagai fasilitator. SD Negeri 1 Sekaran adalah sekolah dasar yang mempunyai pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa

Data diperoleh dari informan dan dokumentasi. Informan adalah orang yang memberi bantuan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ada dua macam informan yaitu : informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru muatan lokal tembang Jawa. Data yang diperoleh dari informan ini adalah mengenai berbagai hal mengenai budaya lokal yang terkandung dalam pelajaran muatan lokal dan pengemabangan konservasi budaya tersebut. Informan pendukung meliputi peserta didik, guru mata pelajaran lain, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum dan orang tua/ wali murid. Data yang diperoleh adalah berupa informasi tambahan yang mendukung penelitian terutama mengenai konservasi

budaya tembang Jawa yang terdapat dalam pelajaran Muatan Lokal.

Dalam penelitian ini, selain diperoleh data dari narasumber, sebagai bahan tambahan juga diperoleh dari sumber tertulis yang bersumber dari arsip dan dokumen yang terkait. Arsip dan dokumen yang digunakan meliputi data mengenai usaha konservasi budaya yang telah dilakukan dan berbagai artikel yang pernah ada yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan kebulatan lain yang dialami pada masa lalu, memproyeksikan kebulatan sebagai harapan yang akan dialami di masa mendatang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti. Dalam hal ini yang diwawancara adalah para guru, siswa, Kepala Sekolah, orang tua murid dan masyarakat awam.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tahapan sebagai berikut melakukan telaah data, yaitu berupa penyajian hasil data secara menyeluruh, baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi, reduksi data, penyusunan ke dalam satuan-satuan, kategorisasi, pemeriksaan keabsahan data, yaitu upaya menentukan data yang masuk memenuhi syarat penelitian atau belum, sehingga kalau belum maka dapat disempurnakan, dan analisa dan penafsiran data berdasar teori dan konsep yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 1 Sekaran merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Gunungpati, tepatnya terletak di Jalan Raya Taman Siswa 10 Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, dengan NSS 101030102001 dan NPSN 20328585. SD Negeri 1 Sekaran mempunyai visi mewujudkan peserta didik yang unggul dalam prestasi, beriman dan taqwa serta berakhlak mulia.

Proses Pengembangan Konservasi Budaya Kesenian Tradisional Tembang Jawa Melalui Pelajaran Muatan Lokal Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Sekaran

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini

sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Pengembangan pelajaran muatan lokal di SD Negeri 1 Sekaran dipilih berdasarkan acuan di atas. Bahasa Jawa diajarkan untuk memenuhi kebutuhan daerah Jawa Tengah, seperti melestarikan budaya Jawa kepada anak didik, meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa, sebab banyak generasi muda zaman sekarang yang sudah tidak bisa berbahasa Jawa kromo. Padahal bahasa Jawa kromo merupakan salah satu identitas masyarakat Jawa, dan isi dari pelajaran muatan lokal bahasa Jawa ini adalah : ragam wacana lisan berupa pesan langsung dan cerita tokoh wayang, mempelajari unggah ungguh, menulis karangan dalam berbagai ragam bahasa Jawa sesuai unggah ungguh dan menulis huruf Jawa, memahami ragam wacana lisan melalui pembacaan teks cerita rakyat dan tembang macapat, mendeskripsikan benda dan menanggapi persoalan faktual sesuai dengan unggah ungguh, memahami teks cerita anak, membaca indah dan membaca huruf Jawa, memahami pidato Jawa, dan menulis laporan sederhana dalam ragam bahasa Jawa tertentu dan menulis huruf Jawa.

Dari silabus dapat diketahui bahwa pelajaran tembang Jawa yang diberikan pada siswa selama satu semester hanya satu, yakni Mijil, dengan kompetensi dasar mendengarkan tembang Mijil. Seperti yang dinyatakan Suwardi (1983 : 34-36), bahwasanya tembang Jawa dibagi menjadi tiga, yakni Sekar Macapat/ Sekar Alit, Sekar Madya/ Sekar Tengahan dan Sekar Ageng, di

mana Mijil termasuk dalam kategori Sekar Macapat/ Sekar Alit. Sekar Macapat/ Sekar Alit tersebut mempunyai rangkaian makna yang terurai dalam sebuah cerita yang ditembangkan, yakni menceritakan perjalanan hidup manusia dari mulai bayi sampai meninggal. Seperti yang dinyatakan Heddy Shri Ahimsa-Putra (1966), bahwa sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemiliknya, tradisi sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (*estetik*), tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan, begitu pula tembang Jawa. Setiap tembang mempunyai makna tersendiri, termasuk Mijil, yakni kelahiran bayi ke dunia baik laki-laki maupun perempuan. Karena yang disampaikan hanya satu tembang saja, maka hal ini tentu saja berdampak pada kurang dikenalnya berbagai macam tembang Jawa oleh siswa, padahal ragam tembang Jawa sangatlah banyak, seperti : Maskumambang, Sinom, Kinanthi, Asmaradana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Megatruh, dan Pocung.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah mendengarkan tembang Mijil, menulis tembang Mijil, mengartikan kata-kata sukar dalam tembang Mijil, menyanyikan tembang Mijil, mendengarkan tembang Mijil, menyanyikan tembang Mijil, menyimpulkan isi tembang Mijil, menceritakan isi tembang Mijil. Berikut merupakan upaya guru kelas V SD Negeri 1 Sekaran dalam memberikan pelajaran tembang Jawa Mijil kepada siswa :

Pertama, Guru membacakan syair tembang Mijil dan siswa diminta

mengikutinya, hal ini diulangi beberapa kali. Berikut merupakan syair tembang Jawa Mijil :

MIJIL
Mijil ing donya siniwi ratri
Kabeh durung katon
Amung anjali soca ing tembé
Lelaku alon siniji-siji
Nunggu mring wartaning
Sesotya satuhu

Kedua, Seperti yang dikatakan Karseno Saputra (1992 : 8) mendefinisikan macapat adalah karya sastra berbahasa Jawa Baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah tertentu meliputi guru gatra, guru wilangan dan guru lagu. Sebuah karya sastra macapat biasanya dibagi menjadi beberapa *pupuh*, sementara setiap *pupuh* dibagi menjadi beberapa *pada*. Setiap *pupuh* menggunakan metrum yang sama. Metrum ini biasanya tergantung kepada *watak* isi teks yang diceritakan. Jumlah *pada* per *pupuh* berbeda-beda, tergantung terhadap jumlah teks yang digunakan. Sementara setiap *pada* dibagi lagi menjadi *larik* atau *gatra*. Sementara setiap *larik* atau *gatra* ini dibagi lagi menjadi suku kata atau *wanda*. Setiap *gatra* jadi memiliki jumlah suku kata yang tetap dan berakhir dengan sebuah vokal yang sama pula. Aturan mengenai penggunaan jumlah suku kata ini diberi nama *guru wilangan*. Sementara aturan pemakaian vokal akhir setiap *larik* atau *gatra* diberi nama *guru lagu*. Begitu juga yang dilakukan oleh Suharna, sebagai guru kelas V yang mengajarkan tembang Jawa dengan menerangkan guru gatra, guru wilangan dan guru lagu yang terdapat dalam tembang Jawa Mijil. Berikut merupakan guru gatra, guru wilangan dan guru lagu tembang

Jawa Mijil : Berdasarkan jumlah *larik*-nya tembang Mijil mempunyai enam (6) *guru gatra*, tembang Mijil mempunyai guru wilangan 10, 6, 10, 10, 6, 6, tembang Mijil mempunyai guru gatra, guru wilangan dan guru lagu sebagai berikut 10-i, 6-o, 10-é, 10-i, 6-i, 6-u.

Ketiga, Guru menyanyikan syair tembang Jawa Mijil di depan siswa dan meminta siswa mengikutinya. Siswa diminta menyanyikan secara individu maupun bersama-sama selama beberapa kali, dari mulai seorang, dua orang, satu baris di depan, satu baris ke belakang dan bersama-sama seluruh siswa.

Keempat, Guru menyampaikan isi/makna dari tembang Jawa Mijil. Pembelajaran tembang Jawa Mijil yang dilakukan guru kepada siswa di SD Negeri 1 Sekaran mengalami kendala, diantaranya :

1. Tidak semua guru kelas di SD Negeri 1 Sekaran mempunyai kompetensi mengenai tembang Jawa, baik dari macamnya, cara menyanyikan sampai pemaknaannya. Hanya Guru Kelas V yakni Suharna, S.Pd yang menguasai tembang Jawa. Meskipun background pendidikannya dari S1 Bahasa Inggris, tetapi beliau sudah biasa menjadi MC Jawa pada acara-acara pernikahan dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan ketidakmaksimalan pembelajaran tembang Jawa kepada siswa, selain itu karena tidak menguasai guru juga menjadi enggan memberikan pembelajaran tembang Jawa.
2. Pembelajaran tembang Jawa dalam satu semester hanya dua kali pertemuan saja sehingga siswa kurang maksimal

menguasai tembang Jawa yang diajarkan guru

Implikasi Pengembangan Konservasi Budaya Kesenian Tradisional Tembang Jawa Melalui Pelajaran Muatan Lokal Pada Sekolah Dasar

Pembelajaran tembang Jawa pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sekaran mempunyai standar kompetensi yaitu mampu mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui pembacaan teks cerita rakyat dan tembang macapat. Standar kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu dan kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran tertentu. Hal ini berarti bahwa dengan pembelajaran tembang Jawa diharapkan siswa mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui pembacaan teks cerita rakyat dan tembang macapat yang diajarkan oleh guru. Paling tidak siswa diharapkan mengenali dan memahami ragam tembang macapat. Kompetensi dasarnya adalah mendengarkan tembang Mijil. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki untuk lulusan atau kemampuan minimal yang harus ditampilkan siswa dari Standar Kompetensi untuk suatu mata pelajaran tertentu. Hal ini berarti bahwa dengan pembelajaran tembang Mijil ini, siswa diharapkan mempunyai kemampuan minimal mendengarkan tembang Mijil.

Pengembangan konservasi budaya kesenian tradisional tembang Jawa melalui

pelajaran muatan lokal pada sekolah dasar menggunakan pendekatan akademis, yakni kesenian dimainkan seperti apa adanya atau berdasarkan pakem-pakemnya, Hal ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Dengan mengenal dan menguasai tembang Jawa diharapkan siswa dapat *nguri-uri* dan melestarikan budayanya, serta diharapkan dapat menjiwai setiap nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh nilai yang terkandung dalam tembang Jawa Durma adalah dari kata durma atau sedekah. Manusia jika sudah merasa hidup cukup, dalam dirinya tumbuh rasa kasih sayang kepada sesamanya yang sedang kesusahan, sehingga akan memberikan sebagian miliknya untuk orang lain yang berkesusahan. Nilai yang hendak diajarkan adalah nilai kasih sayang, nilai syukur atas yang diperoleh, nilai kebersamaan, nilai keikhlasan, dan nilai kepedulian. Tembang Mijil di sini mempunyai makna : bahwa jabang bayi sudah lahir ke dunia dan sudah jelas jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan. Jadi dengan mempelajari tembang tersebut diharapkan dapat merangsang siswa untuk menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang tersebut. Terlebih ajaran Jawa yang sarat akan nilai budaya masyarakatnya. Berbagai filosofi hidup orang Jawa yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa agar memiliki karakter masyarakat Jawa yang berbudi pekerti luhur/ orang Jawa yang *Njawani*. Tembang Jawa juga dapat dikatakan sebagai salah satu identitas orang Jawa.

Implikasi lain dapat terlihat dalam

keseharian siswa, seperti tumbuhnya sikap sopan ketika bertemu dengan gurunya dengan mencium tangan guru ketika di sekolah dan orang tuanya ketika di rumah, menggunakan bahasa krama inggil untuk berkomunikasi dengan guru dan orang yang lebih tua darinya, tersenyum menyapa guru di sekolah dan orang tua di lingkungan masyarakat dengan mengucapkan salam, baik “assalamualaikum, *sugeng enjang, sugeng rawuh, monggo* Pak atau Bu”, menundukkan kepala ketika berpapasan, mengucapkan “*matur suwun*” ketika menerima sesuatu sebagai ucapan terima kasih, memanggil “*mas* atau *mbak*” kepada temannya yang usianya lebih tua darinya dan “*dik*” untuk memanggil teman yang umurnya lebih muda darinya, di mana hal ini menunjukkan sikap hormat dan menghargai kepada sesamanya. Hal ini seperti yang dinyatakan I.C. Sudjarwadi et al (1980) bahwa pelestarian budaya leluhur dapat dijadikan media sosialisasi dan enkulturasi nilai dan norma budaya masyarakat yang bersangkutan.

PENUTUP

Pengembangan konservasi budaya kesenian tradisional tembang Jawa melalui pelajaran muatan lokal pada sekolah dasar dirasakan belum maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya dalam satu semester tembang Jawa hanya diberikan dalam 2 kali pertemuan saja, selain itu ada beberapa kendala yang dialami guru dalam pembelajaran tembang Jawa di kelas seperti yang tidak menguasai tembang Jawa.

Pengembangan konservasi budaya

kesenian tradisional tembang Jawa melalui pelajaran muatan lokal pada sekolah dasar berimplikasi positif terhadap pembentukan kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur baik secara sifat dan sikap. Hal ini terlihat dari keseharian siswa baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pengembangan konservasi budaya kesenian tradisional tembang Jawa melalui pelajaran muatan lokal pada sekolah dasar akan lebih efektif ketika semua pihak berperan serta, seperti guru sudah menguasai berbagai hal mengenai tembang Jawa, mulai dari macamnya, teknik menyanyi sampai pemaknaan, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan MGMP yang ada, Kepala Sekolah memfasilitasi guru kelas dalam memberdayakan dirinya untuk menguasai tembang Jawa semisal dengan mendatangkan pakar tembang Jawa, wali murid pun supaya aktif mendukung siswa untuk mempelajari tembang Jawa.

Pengembangan konservasi budaya kesenian tradisional tembang Jawa melalui pelajaran di sekolah dasar hendaknya tidak hanya dikelompokkan pada muatan lokal tetapi dapat dijadikan sebagai mata pelajaran utama di setiap sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Black, James. A Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung:: Replika Aditama.
- Ensiklopedia Bahasa Indonesia
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Aperkasi*. Semarang : Y.A.3.

- I.C. Sudjarwadi et al., 1980, *Seni macapat Madura: laporan penelitian. Oleh Team Penelitian Fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember. Jember: Universitas Negeri Jember.*
- Karsono H. Saputra, 1992, *Pengantar Sekar Macapat.* Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta : Gramedia Pustaka Gama.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- <http://cabiklunik.blogspot.com/2008/02/bin-gkai-tradisi-sastra-lisan-yang.html>; image.
- Priyatmoko, Heri. 2009. *Kajian terhadap Kebudayaan Madura sebagai Bentuk Usaha Pelestarian Budaya Lokal Adat dan Kultur Madura.* Semarang : Suara Merdeka (Minggu, 13 Desember).
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Spreadley, James. P. 1997. *Metode Etnografi.* Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.
- Suwardi. 1983. *Geguritan Macapat.* Jakarta : Balai Pustaka